

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

*Human Immunodeficiency Virus* atau disebut HIV merupakan sebuah virus yang dapat menyebabkan menurunnya sistem kekebalan tubuh (Purnamawati, 2016). Sedangkan kelompok gejala muncul dikarenakan sistem kekebalan tubuh menurun yang disebabkan oleh infeksi HIV disebut *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) (Sumiyati, Hidayat, & Marwati, 2022). Seorang penderita AIDS merupakan orang yang terinfeksi HIV, namun penderita HIV tidak semuanya menderita AIDS (Purnamawati, 2016).

Salah satu kasus yang dampaknya fatal yakni HIV/AIDS, karena dapat menyebabkan kematian (Darti & Fatwa, 2019). HIV/AIDS merupakan virus yang memiliki kasus meningkat dengan tingkat kematian yang tinggi (Sumiyati, Hidayat, & Marwati, 2022). Menurut Departemen Kesehatan RI (dalam Darti & Fatwa, 2019) bahwa istilah gunung es sesuai dengan jumlah ODHA, yakni laporan jumlah yang menderita HIV/AIDS lebih sedikit dibandingkan fakta dilapangan.

Menurut Adriana (dalam Darti & Fatwa, 2019) bahwa salah satu cara pencegahan agar jumlah penderita tidak meningkat yakni tidak berkegiatan terkait lingkungan yang dapat menularkan HIV. Para penderita HIV yang menularkan darah, asi, cairan vagina, air mani serta berkontak langsung diantara lapisan kulit dalam, maka orang lain dapat terinfeksi (Darti & Fatwa, 2019). Hubungan seksual, transfusi darah serta jarum suntik yang tidak bersih dapat menyebabkan penularan HIV/AIDS terjadi (Darti & Fatwa, 2019).

*WHO* merilis data terkait total kasus orang yang menderita HIV tahun 2021 di dunia pada Juli 2022 terdapat 38.400.000 orang, dan 650.000 kasus kematian (World Health Organization, 2022). HIV mengakibatkan jutaan orang terinfeksi dan ribuan orang meninggal dunia. Selain itu, tercatat oleh sistem informasi HIV AIDS dan IMS (SIHA) Kementerian Kesehatan pada Maret 2021 total ODHA di Indonesia mencapai 427.201 orang penderita (SIHA Kementerian Kesehatan, 2021). Sedangkan di D.I. Yogyakarta tercatat oleh SIHA Kementerian Kesehatan pada Maret 2021 total ODHA mencapai 7.003 orang (SIHA Kementerian Kesehatan, 2021).

Perlakuan diskriminatif dapat terjadi kepada beberapa orang di lingkungannya, salah satunya penderita HIV/AIDS. Terdapat sebuah berita mengenai penderita HIV/AIDS yang mengalami perbuatan diskriminatif di masyarakat (Gusti, 2019). Salah satu perlakuan diskriminasi dilakukan oleh pihak sekolah, mengeluarkan 14 siswa yang menderita HIV/AIDS (Manafe, 2019).

Terdapat sebuah berita mengenai seorang pria bernama Aris yang melakukan bunuh diri pada saat di rumah singgah untuk rehabilitasi. Aris ditemukan tewas menggantungkan diri menggunakan tali sepatu di leher yang terikat di jemuran. Aris merasa stres karena merupakan seorang penderita HIV/AIDS, oleh sebab itu ia melakukan bunuh diri (Gunawan, 2018).

Semua orang pernah merasakan stres karena merupakan hal yang sulit untuk dihindari dan wajar seseorang mengalaminya. Menurut Chaplin (dalam Aditama, 2017) stres merupakan suatu kondisi dimana seseorang merasa tertekan secara fisik dan psikologisnya. Menurut Hardjana (dalam Aditama, 2017) stres dapat terjadi jika seseorang tidak mampu menghadapi sebuah ancaman (fisik,

mental, emosional, spiritual) yang dapat membuat perubahan terhadap kesehatan fisiknya.

Peneliti mengambil data awal dengan mewawancarai beberapa Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) di Yayasan Kebaya Yogyakarta, mereka menyatakan stres. Mereka stres akan stigma masyarakat serta perlakuan diskriminatif di lingkungannya. Kecemasan yang mereka alami dapat menyebabkan penurunan imun yang memperlihatkan gejala fisik seperti mengalami sakit kepala, demam, lemas, bahkan nyeri otot. Selain itu, para ODHA juga menunjukkan gejala psikologis yang dialami yakni merasa takut, merasa tidak percaya diri, depresi serta lebih emosional. Kemudian juga terlihat adanya perubahan perilaku yakni nafsu makan berkurang menyebabkan malas makan serta menarik diri di lingkungan.

Seseorang akan merasakan tertekan dan merasa terbebani jika dituntut oleh suatu hal yang berlebihan. Menurut Sukadiyanto (dalam Aditama, 2017) mengatakan bahwa stres dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Suatu hal yang tidak pasti akan membuat seseorang merasa stres karena ketidakpastian (Aditama, 2017). Seseorang memberikan tekanan pada diri sendiri akan membuatnya merasa terbebani, misalnya seseorang yang menghabiskan banyak waktu dikarenakan terlalu menyempurnakan segala sesuatu padahal banyak pekerjaan yang harus ia selesaikan (Aditama, 2017).

Menurut Sutherland dan Cooper (dalam Asih, Widhiastuti, & Dewi, 2018) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi stres, seperti faktor kognitif, tuntutan, pengaruh interpersonal, dan pengalaman. Selain itu, faktor yang dapat mempengaruhi stres seseorang yakni faktor eksternal dan internal (Amalia &

Nashori, 2021). Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi stres yakni dukungan sosial. Faktor internal yang dapat mempengaruhi stres ialah efikasi diri, penyesuaian diri, bersikap optimis, dan religiusitas (Amalia & Nashori, 2021).

Menurut Nashori dan Diana (dalam Yudra, Fikri, & Hidayat, 2018) religiusitas merupakan seseorang yang percaya akan agama yang dianut serta melaksanakan ibadah sesuai dengan peraturan agama. Oleh karena itu, religiusitas dapat memberi dampak positif terhadap psikologis seseorang yang menghayati dalam melakukan ibadah dan berfokus kepada Tuhan (Aditama, 2017). Religiusitas dapat membuat ketenangan dalam diri. Religiusitas yang tinggi dapat memperbaiki kesehatan mental dan mengurangi dampak dari stres yang timbul (Yudra, Fikri, & Hidayat, 2018).

Data yang diperoleh peneliti dari para ODHA di Yayasan Kebaya Yogyakarta menunjukkan bahwa mereka percaya adanya Tuhan/ Allah, mereka yakin bahwa Tuhan dapat mengabulkan doa mereka, sehingga mereka semakin rajin beribadah. Mereka semakin mendekati diri kepada Tuhan dengan menjadi lebih religius. Oleh karena itu, para ODHA merasa lebih tenang sehingga dapat mengelola stres dengan baik.

Hasil penelitian Swasono (dalam Kirana & Rustam, 2019) tentang religiusitas dan tingkat stres pada lansia menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan. Ditemukan bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah tingkat stres seseorang. Peneliti lain (Kirana & Rustam, 2019) juga menemukan hal yang sama, yakni terdapat hubungan negatif ketika meneliti tentang religiusitas dan stres menghadapi ujian. Dinyatakan bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah stres menghadapi ujian. Seseorang yang

memiliki variabel religiusitas dengan skor tinggi berarti ia paham akan ajaran agama serta melakukannya, memiliki pengalaman dan keimanan yang kuat (Kirana & Rustam, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, beberapa penelitian sebelumnya menemukan hubungan negatif ketika meneliti tentang religiusitas dengan stres. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang sama dalam konteks pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) di Yayasan Kebaya Yogyakarta.

### **1.2. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan stres pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) di Yayasan Kebaya Yogyakarta.

### **1.3. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan, penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak literatur dan informasi ilmiah terkait psikologi klinis terutama mengenai stres pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) sehingga dapat membantu para peneliti selanjutnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta informasi mengenai stres yang dialami Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA).